

## Deradikalisasi Masjid Inklusi Upaya Penghapusan Ideologi Radikal di Yogyakarta

---

Muryanti

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*

*Email: newsyant@yahoo.com*

---

Tri Mulyani

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*

*Email: tri.mulyani@uin-suka.ac.id*

---

### Abstract

Radicalization has recently strengthened in Indonesia. The real act makes in burning and killing war. The violence war takes the results in casualties and damage. This paper talks the process of deradicalization in the cases of phenomenology radicalization in recent years. One of the activities on the issue is to restore the function of the mosque with various activities at three important mosques in Yogyakarta. The UIN Sunan Kalijaga Mosque as a Religious Laboratory in the development of da'wah, the Syuhada Mosque as an Educational and economic institution, and the Jogokaryan Mosque as a pesantren in prospering the environment. These three findings indicate the potential character of the inclusion mosque. This gave rise to empowerment activities in religious studies and economic education. the activities in the mosque's efforts to reduce radicalization based on religion.

Keywords: mosque inclusion; religious; education; economics.

### Abstrak

Radikalisasi atas nama agama akhir-akhir ini menguat di Indonesia. Wujud nyata dari hal tersebut adalah aksi teror. Hal ini menggunakan kekerasan yang berakibat korban jiwa dan kerusakan. Tulisan ini hendak mengkaji proses deradikalisasi dalam fenomena pada banyak kasus radikalisasi beberapa tahun ini. Salah satu aktivitas pada isu tersebut mengembalikan fungsi masjid dengan berbagai macam kegiatan pada tiga masjid penting di Yogyakarta. Masjid UIN Sunan Kalijaga sebagai Laboratorium Agama dalam pengembangan dakwah, Masjid Syuhada sebagai Lembaga Pendidikan dan ekonomi, dan Masjid Jogokaryan sebagai pesantren dalam memakmurkan lingkungan tersebut. Tiga temuan ini menunjukkan potensi karakter masjid inklusi. Hal ini memunculkan kegiatan pemberdayaan dalam kajian keagamaan dan pendidikan ekonomi. Berbagai macam kegiatan dalam aktivitas masjid tersebut merupakan upaya meredam radikalisasi berbasis agama.

Kata Kunci: masjid inklusi; keagamaan; pendidikan; ekonomi.



## Pendahuluan

Umat Islam tidak bisa memisahkan diri dari masjid sebagai tempat sakral dalam kehidupan sehari-hari. Masjid merupakan pranata sosial Islam dan mempunyai nilai *rahmatan lil'alam*. Al Qur'an menyebutkan kata masjid sebanyak 28 kali. Dari segi bahasa, kata tersebut mengambil dari asal kata *sajada-sujud* yang berarti patuh, taat, tunduk, dan takzim.<sup>1</sup> Hal ini membawa kata tersebut pada pola penyerahkan hidup penuh hormat pada Tuhan. Kata *Sajada* mengandung dua makna pada keterpaksaan dan usaha. Ihtiar dan pasrah adalah wujud berserah pada keberadaan alam raya sebagai bentuk *sajada* dalam Bahasa arab dan sujud dalam Bahasa Indonesia pada Tuhan.<sup>2</sup> Dari makna etimologis *sajada* cukup terang. Hal ini juga memiliki makna luas yang cukup gamblang.

Makna luas tersebut menunjukkan bahwa masjid sebagai kata tidak lagi bertumpu pada tempat sujud tetapi berkembang pada kegiatan berbagai kajian-kajian alam dan sosial dalam rekonstruksi sosial masyarakat.<sup>3</sup> Hal ini sejalan dengan masa zaman Nabi Muhammad SAW yang memfungsikan masjid dalam kegiatan ekonomi, kegiatan sosial, keselamatan, pendidikan, dan ibadah.<sup>4</sup> Sebagai contoh konkrit, pada Zaman Rasulullah, masjid Nabawi memiliki fungsi sebagai tempat ibadah *mahdhah* untuk sholat wajib dan sholat sunnah, sebagai tempat pusat pengajaran dan pendidikan Islam, sebagai sarana pusat informasi tentang Islam, sebagai tempat musawarah penyelesaian konflik dan perkara umat, sebagai pusat kegiatan ekonomi, dan sebagai tempat transaksi kegiatan sosial dan politik.<sup>5</sup> Hal ini menjadi sebab utama pada zaman Nabi yang menempatkan masjid sebagai pusat rujukan bagi umat Islam dalam bernegara yang baik.

---

<sup>1</sup> Robiatul Auliyah, "Studi Fenomenologi Peranan Manajemen Masjid At-Taqwa dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Bangkalan," *Jurnal Studi Manajemen* 8 no. 1 (2014): 74–91.

<sup>2</sup> Amril Mansur, "Masjid dan Transformasi Sosial Etis (Upaya Pemberdayaan Masjid dalam Kehidupan Sosial)," *Innovation* 7 no. 14 (Juli 2008).

<sup>3</sup> Amril Mansur.

<sup>4</sup> Mohd Yahya Mohd Hussin, "Eksplorasi Dana Kewangan Masjid di Negara Perak," dalam *Prosiding Persidangan Kebangsaan Ekonomi Malaysia Ke VII 2012* (Ipoh, Perak, Malaysia, 2012).

<sup>5</sup> Aziz Muslim, "Manajemen Pengelolaan Masjid," *Aplikasia* 5 no. 2 (Desember 2004): 105–114.

Masjid sebagai Baitullah mempunyai makna sebagai tempat ketenangan hidup dalam Psikologi rohani. Saat ini, pengembangan masjid menjadi pusat ekonomi berpacu pada sunah nabi yang diriwayatkan Imam Bukhari, Imam Muslim, dan Imam Hambali. Hal ini berbicara tentang menghidupkan masjid akan dilapangkan rejeki berbentuk jamuan setiap pergi dan pulang dari masjid. Dalam sejarah Islam, Masjid Quba adalah masjid pertama yang bertujuan untuk lembaga penyebaran dakwah dan pembentukan strategi umat dalam kehidupan sosial dan politik. Fungsi masjid ini mempunyai makna sebagai program kesalehan sosial<sup>6</sup> maupun kesalehan secara individual.<sup>7</sup>

Masjid memiliki multifungsi pada puncak kejayaan Turki Utsmaniyah yang terkenal dengan istilah *Kulliye*. Masjid besar Istanbul memiliki berbagai macam sarana publik yang monumental pada fasilitas sekolah dasar, madrasah, rumah sakit, sekolah farmasi, hotel untuk para musafir, penginapan untuk para sufi, dapur umum, tempat pemandian umum, tempat olahraga, kafe, perkuburan umum, perkuburan para raja, dan pusat-pusat pertokoan.<sup>8</sup>

Dalam sejarah perkembangan Islam Jawa, Masjid menunjukkan titik pusat peradaban. Masjid Sendang Duwur, Masjid Demak, Masjid Kudus, dan Masjid Sunan Ampel adalah 4 bukti terang.<sup>9</sup> Berdasarkan sejarah, masjid mempunyai fungsi sebagai tempat ibadah, wadah pengembangan masyarakat, dan pusat komunikasi persatuan umat.<sup>10</sup>

Berbagai macam fungsi masjid, membawa peneliti untuk kembali menelaah peran masjid di era modern saat ini. Masih sama atau mengalami pergeseran makna fungsi masjid. Untuk itu, paper ini mengkaji tiga masjid inklusi di Yogyakarta—Masjid Laboratorium Agama UIN Sunan Kalijaga,

---

<sup>6</sup> Fungsi masjid lebih luas untuk menumbuhkan kesadaran pada umat Islam terhadap persoalan umat yang kompleks, misalnya: kemiskinan, akses pendidikan dan kesehatan yang tidak merata dan persoalan umat lainnya yang membutuhkan penanganan secara bersama-sama

<sup>7</sup> Robiatul Auliyah, “Studi Fenomenologi Peranan Manajemen Masjid At-Taqwa dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Bangkalan” 8 no. 1 (2014).

<sup>8</sup> Komaruddin Hidayat, *Benih-benih Islam Radikal di Masjid (Studi Kasus di Jakarta dan Solo)* (Jakarta: CsRC UIN Syarif Hidayatullah, 2010), viii.

<sup>9</sup> Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya (Jaringan Asia)*, 2 (Jakarta: Gramedia, 2000).

<sup>10</sup> Fatah Sukur, “Masjid Semarang dalam Percaturan Ruang Sosial dan Budaya,” *Jurnal Kebudayaan Islam*, IAIN Walisongo, Semarang 12 no. 1 (Juni 2014).

Masjid Jogokaryan, dan Masjid Masjid Syuhada—yang memiliki fungsi luas dan besar bagi umat dan masyarakat di sekitar masjid dalam isu deradikalisasi. Terutama pada berbagai macam kegiatan yang menyelenggarakan beragam kegiatan di masjid sebagai upaya pemakmuran masyarakat sekitar masjid. Kesalehan sosial pada pola dakwah masjid merupakan upaya secara langsung dan tidak langsung untuk program deradikalisasi. Proses deradikalisasi jadi suatu keharusan untuk diterapkan, mengingat pola radikalisme beragama dalam kehidupan dan kesalehan sosial masih menjadi momok seiring fenomena kasus intoleransi di tengah masyarakat Indonesia dewasa ini. Perubahan radikal dengan cara persuasif yang damai memunculkan kekerasan fisik dan kekerasan simbolik. Pada akhirnya, radikalisme cenderung pada tindak kekerasan dengan halal bunuh diri dalam perwujudan kebermaknaan hidup sang pelaku kekerasan.<sup>11</sup> Pola deradikalisasi adalah pengikisan aktivitas radikalisasi yang ada di tengah masyarakat dalam kesolehan sosial. Dalam hal ini, masjid sebagai tempat yang cocok untuk merubah bentuk kesolehan sosial radikal diubah pada pola perdamaian dengan program deradikalisasi. Masjid-masjid tersebut menawarkan kegiatan-kegiatan inklusifitas dalam pola deradikalisme. Berbagai macam kegiatan masyarakat dalam kesalehan sosial dengan keterbukaan interaksi mewujudkan perubahan sosial.<sup>12</sup>

## **Masjid Laboratorium UIN Sunan Kalijaga Sebagai Pusat Syiar Dakwah**

Masjid UIN Sunan Kalijaga yang kemudian disebut sebagai Laboratorium agama UIN Sunan Kalijaga memiliki sejarah panjang. Setelah 40 tahun berdiri sebagai masjid dengan bangunan berciri khas budaya Jawa, masjid ini mengalami perubahan bangunan semenjak terjadi gempa pada 27 Mei 2006 lalu. Pembangunan masjid baru yang dijadikan momentum untuk tidak sekadar memperbaiki bangunan fisik dengan konsep, desain, dan manajemen baru tetapi perubahan filosofi ada pada awal pembangunan.

---

<sup>11</sup> Muh Khamdan, "Rethinking Deradikalisasi: Konstruksi Bina Damai Penanganan Terorisme," *ADDIN* 9 no. 1 (Februari 2015).

<sup>12</sup> Soekanto Soerjono, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2001).

Itulah alasan masjid baru ini mewujudkan program sebagai Laboratorium Agama UIN Sunan Kalijaga.<sup>13</sup>

Dalam sambutan, Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga meresmikan bangunan masjid baru. Pada waktu itu, pejabat eselon satu ini menjelaskan perubahan makna dari penggunaan kata “Masjid UIN” menjadi “Laboratorium agama UIN Sunan Kalijaga”. Perubahan kata tersebut memiliki tiga makna. Makna pertama, masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan ke-Islaman berupa dakwah, kajian, pelatihan, dan layanan publik dalam bidang ke-Islaman di lingkungan UIN Sunan Kalijaga. Makna kedua, masjid sebagai pusat pengembangan dan kajian *Core Values* UIN Sunan Kalijaga dalam pemahaman integrasi-interkoneksi keilmuan yang bermuatan nilai-nilai *dedikatif-inovatif*, inklusif, dan *continuous improvement*. Makna ketiga, masjid sebagai pusat syiar UIN Sunan Kalijaga dalam bidang ke-Islaman dan sosial untuk meningkatkan *distinctive competitiveness value* institusi yang sesuai dengan kemaslahatan masyarakat.

Rektor UIN Sunan Kalijaga, pada saat itu, merepresentasikan visi-misi laboratorium agama UIN Sunan Kalijaga. Dilihat dari aktifitas dan kegiatan jama'ah yang mengunjungi masjid, sebagian besar merupakan mahasiswa dan lebih spesifik civitas akademik kampus. Portofolio lokasi gedung terletak di tengah dari semua Fakultas. Selain itu, masjid menguntungkan semua pihak karena mudah untuk diakses seluruh masyarakat. Infrastruktur bangunan memiliki fasilitas aksesibel bagi penyandang disabilitas, terbuka untuk umum, dan diperuntukkan semua golongan.

Dengan demikian, laboratorium agama UIN Sunan Kalijaga ini mengacu pada 4 hal dalam makna inklusifitas; nilai inklusif, nilai modernity, nilai Islamicity, dan nilai holistik. Pertama, nilai inklusi masjid termanifestasikan dalam konsep keterbukaan. Makna terbuka tidak hanya disematkan dalam segi pemikiran namun juga aksesibel bagi para penyandang disabilitas. Konteks semacam ini terlihat pada aspek fisik yang dapat

---

<sup>13</sup> agama.uin-suka.ac.id tentang sejarah dan visi misi laboratorium agama UIN Sunan Kalijaga, diakses tanggal 07 Agustus 2017 pukul 21.37

dijangkau oleh semua kalangan tidak terkecuali para penyandang disabilitas. Kedua, nilai modernity melukiskan masjid yang ramah atas kegiatan semua kalangan baik anak muda milenial, anak-anak generasi X, dan para dewasa sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, konstruksi bangunan yang ramah lingkungan karena didukung oleh hemat energi dan ada penampungan air wudhu secara khusus. Ketiga, nilai holistik bangunan arsitektur masjid mengakomodir nilai-nilai kedaerahan. Hal ini merupakan bangunan utama pada punden berundak-undak dan stupa. Keempat, nilai Islamicity menjadi bagian filosofi *soko* pilar utama pada makna masjid. Tempat ibadah menjadi sarana umat untuk perkembangan keilmuan Islam.<sup>14</sup>

Pengelolaan laboratorium agama UIN Sunan Kalijaga memiliki struktur organisasi dengan bagian teratas dewan pembina, dewan pengurus, dan pelaksana harian. Pembinaan langsung dari Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan, Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag mengasuh langsung sebagai dewan pembina. Dewan pengurus terdiri dari Dr. Nurul Hak, M.Hum sebagai Direktur, Hj. Fatma Amilia, M.Si sebagai Sekretaris & Bendahara, H. Robert Nasrullah membawahi divisi dakwah & ibadah, Dr. Imam Mukhsin, M.Ag membawahi divisi kerjasama & Publikasi, dan Dr. Ustadi Hamsah, MA membawahi divisi pengembangan.

Pelaksana harian adalah divisi ibadah, sekretaris, bendahara, kajian dan litbang, usaha, media dan publikasi, serta divisi humas dan kerjasama. Kinerja pelaksana harian adalah managing kegiatan masjid dalam rutinitas persiapan shalat 5 waktu, even, dan perawatan masjid. Hal ini mengacu pada informan dalam pelaksanaan harian cara kerja tiap divisi dalam gerak organisasi yang baik dan tertata. Pelaksanaan harian ini mengenalkan cara kerja takmir masjid laboratorium UIN Sunan Kalijaga.

Beberapa divisi yang ada ialah badan dan dakwah, Divisi penelitian dan pengembangan, divisi sarana dan prasarana, serta divisi usaha. Mereka ada

---

<sup>14</sup> "Laboratorium Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Masjid untuk Semua Kalangan," *Republika Online*, 4 Desember 2015, <https://republika.co.id/berita/koran/dialog-jumat/15/12/04/nytkoi12-laboratorium-agama-uin-sunan-kalijaga-yogyakarta-masjid-untuk-semua-kalangan>.

tugas sendiri kayak program kerja. Divisi badan dan dakwah itu mengurus terkait pergeleran-pergeleran dan pameran. Dakwah juga mengadakan pelatihan tilawatil quran. Sarana dan prasarana, mengamati terus menjaga barang-barang yang ada di masjid. Menyediakan apa yang kurang. Merawat dan menjaga apapun dari setiap sudut masjid.<sup>15</sup>

Beberapa mahasiswa yang mengajukan diri dengan lewat seleksi akan bertugas dalam kerja harian tersebut. Kegiatan masjid UIN Sunan Kalijaga di dukung oleh pendanaan melalui kebijakan kampus. Selain itu juga ada dana *fundrising* dari pihak luar yang dikelola langsung oleh takmir masjid selaku organisasi

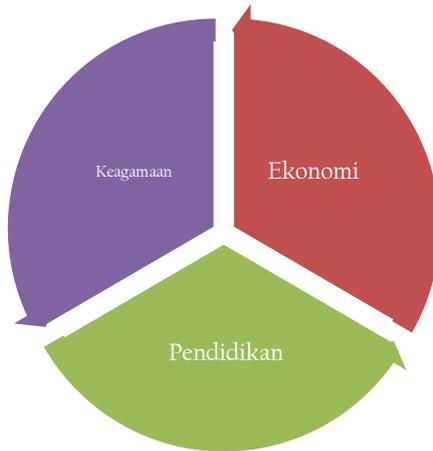
Pelaksanaan kegiatan dengan kajian Ba'da Maghrib rutin setiap hari Senin-Jum'at dengan tema-tema tertentu untuk mengkaji Fiqih, kajian terkait pemikiran Islam, Sirah Nabawiyah, dan kajian Islam kontemporer. Kajian rutin ini terbuka untuk umum. Hal ini juga mempublikasikan tentang kepesertaan yang tidak hanya mahasiswa UIN Sunan Kalijaga.<sup>16</sup> Pelaksanaan kegiatan mengkaji kajian keagamaan yang bersifat akademik. Hal ini diambil karena melihat pola mayoritas jamaah berasal dari kalangan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dan masyarakat sekitar kampus yang terlibat sebagai peserta. Selain kajian rutin, pelaksanaan kegiatan keagamaan adalah even acara hari besar Islam seperti Idul Fitri dan Idul Adha. Dalam hal ini, Laboratorium agama mengadakan dialog kebangsaan sebagai bentuk khazanah keilmuan kalangan

<sup>15</sup> Wawancara dengan Nely, mahasiswa jurusan Sejarah Kebudayaan Islam sekaligus merupakan salah satu pengurus masjid dan menjadi koordinator divisi usaha. Menurutnya, pengurus masjid secara keseluruhan sering disebut dengan sahabat masjid. Mereka memiliki tugas untuk membantu berjalannya kegiatan masjid. Baik kegiatan keagamaan maupun kegiatan lain seperti sosial. Sahabat masjid merupakan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. Dalam perecruitannya, sahabat masjid memiliki beberapa persyaratan seperti IPK minimal 3.00, lancar membaca al-qur'an dan lain sebagainya. Nely, Wawancara, 4 Agustus 2017.

<sup>16</sup> Menurut keterangan Nely, selaku narasumber dari pihak masjid UIN Sunan Kalijaga kajian yang dilaksanakan oleh panitia merupakan kajian umum dan bisa diikuti oleh masyarakat. Namun tidak semua masyarakat berminat mengikuti kajian di masjid ini, selain letaknya yang berada dalam kampus, mayoritas jamaah masjid merupakan mahasiswa. Sehingga, masyarakat sekitar biasanya akan memilih untuk solat di masjid terdekat dari rumahnya. "Kalau ada pengajian itu juga ada dari pihak luar yang bukan mahasiswa, kayak masyarakat umum. Kemarin ada kajian terkait sholat khushyuk dan jamaahnya dari umum juga semua mahasiswa. Masjid mahasiswa, beda dengan masjid Jogokaryan atau Syuhada. Susah juga menyuruh masyarakat ke sini, kan masyarakat punya masjid sendiri." Nely, Wawancara, 4 Agustus 2017.

mahasiswa. Selain bidang keagamaan, kegiatan dalam bidang ekonomi dan politik melaksanakan *fundrising*. Hal ini kurang *intens* dilakukan karena dana yang dianggap tidak cukup. Ihtwal, persoalan ini menjadi kendala sehingga menjadi alasan tidak agresifnya kegiatan penggalangan dana *fundrising*.

Bagan 1. Fungsi Masjid



Sumber : Observasi dan Wawancara, 2017.

Sementara itu, berbagai macam kegiatan di Masjid Laboratorium UIN Sunan Kalijaga menunjukkan fungsi masjid yang cukup luas. Hal ini menggambarkan konsep masjid pada zaman Rasulullah. Masjid memiliki peran penting sebagai sarana fisik dan non-fisik untuk kebutuhan hidup masyarakat. Masjid merupakan sebuah sistem yang berjalan untuk keseimbangan umat yang terlibat dalam keseluruhan aktivitasnya. Hal ini mensugesti pemahaman barokah.<sup>17</sup> Bahkan masyarakat di sekitar masjid merasakan semua bentuk aktivitas pemberdayaan dan Program ekonomi dalam penyaluran infak.

Dalam Sosiologi, konsep harmoni mengacu pada sistem tindakan

<sup>17</sup> Bila jamaat dan umat memelihara dan memakmurkan masjid maka akan tercukupi semua kebutuhan yang sedang dihadapi dengan masalah yang ada. Kebutuhan dengan konsep barokah dapat memakmurkan semua yang ada disekitarn masjid.

Parson<sup>18</sup> dikenal dengan AGIL—A (*Adaptation*), G (*Goal Attainment*), I (*Integrasi*) dan L (*Latensi*). *Adaptasi* adalah sebuah sistem harus mampu dengan situasi eksternal yang gawat, sesuai dengan lingkungan dan kebutuhan. *Goal Attainment* berarti sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utama. *Integrasi* menunjukkan sebuah sistem harus selaras antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponen dan mengelola antar hubungan dari fungsi. *Latensi* berarti sebuah sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaiki motivasi individual dan pola-pola kultural tercipta untuk penopang motivasi. Keempat hal tersebut menggambarkan struktur sistem tindakan yang saling melengkapi satu sama lain dalam keseimbangan sistem sosial.<sup>19</sup>

Diagram 1: Struktur Sistem Tindakan Umum



Sumber: Ritzer<sup>20</sup>

Berdasarkan tabel 1, keempat struktur sistem tindakan umum saling berinteraksi menuju keteraturan sosial. Hal tersebut mencakup sistem kultural, sistem sosial, organisasi perilaku dan sistem kepribadian. Keempat sistem tersebut harus berjalan beriringan dan saling bekerja sama menuju sistem yang seimbang. Keseimbangan sistem akan terganggu apabila salah satu unsur dalam sistem tidak menjalankan fungsi dengan baik. Sistem kepribadian akan mengalami kemacetan yang disebut dengan *chaos*.

<sup>18</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Keenam (Jakarta: Kencana, 2011).

<sup>19</sup> Ritzer dan Goodman.

<sup>20</sup> Ritzer dan Goodman, 122.

Pada analisis Parson<sup>21</sup> mengacu tentang sistem tindakan tersebut, fungsi masjid dalam kegiatan keagamaan merupakan sistem sosial dan kepribadian yang berintegrasi dengan berbagai komponen yang ada di masyarakat. Pendidikan secara format dan informal sebagai sistem kultural menangani fungsi pemeliharaan. Kegiatan ekonomi merupakan organisasi perilaku dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan melalui tenaga kerja-produksi-alokasi dalam pekerjaan. Ketiga fungsi tersebut saling berinteraksi dalam menjalankan sistem untuk keteraturan dalam komunitas masjid. Fungsi masjid sebagai tempat kegiatan keagamaan menopang fungsi pendidikan dan ekonomi. Hal ini menjelaskan kemampuan masjid sebagai lembaga yang mewadahi aktivitas umat. Selain itu, indikator menuju keseimbangan fungsi masjid dalam masyarakat Islam.

Keseimbangan sistem tersebut tentu tidak bisa dipisahkan dari peran imam dan pengurus masjid dalam mengelola berbagai macam kegiatan masjid. Pengurus masjid perlu melakukan revitalisasi sebagai bukti perwujudan fungsi masjid secara utuh. Revitalisasi dilakukan dengan melakukan sosialisasi, memberikan pelatihan, dan melaksanakan berbagai macam kegiatan kreatif dan inovatif bagi seluruh pengurus (takmir) masjid guna reorientasi fungsi masjid secara utuh. Hal ini bertujuan utama dalam kehidupan aktivitas masjid.<sup>22</sup> Dengan pemahaman dari seluruh pengurus masjid terhadap fungsi masjid secara utuh, masjid merupakan sarana yang berfungsi untuk penyelenggaraan berbagai macam kegiatan umat yang dilandasi pemahaman tentang *Islam rahmatan lil alamin*. Islam merupakan keberkahan untuk semesta alam. Hal ini adalah bentuk keseimbangan sistem dalam masjid yang terwujud dengan baik. Kedua aktor sebagai pengelolah dan pengurus menjadi pondasi kuat untuk bisa berkolaborasi dalam konsep integrasi pada nilai keIslaman dalam sistem pendidikan, kepribadian, dan kegiatan ekonomi dalam spektrum luas. Integrasi kegiatan tersebut oleh Laboratorium Agama UIN Sunan Kalijaga ditunjukkan dengan penyelenggaraan kajian rutin ba'da

---

<sup>21</sup> Ritzer dan Goodman, *Teori Sosiologi Modern*.

<sup>22</sup> Nurul Jannah, "Revitalisasi Peranan Masjid di Era Modern (Studi Kasus di Kota Medan)" (UIN Sumatera Utara, 2016).

Maghrib dengan berbagai tema fiqih, pemikiran Islam, dialog kebangsaan, dan Sirah Nabawiyah. Kegiatan terbuka untuk umum dan terbuka untuk debat pemikiran Islam lebih luas.

## **Masjid Jogokaryan Sebagai Pusat Pesantren dan Aktivitas Pemberdayaan**

Masjid Jogokaryan merupakan salah satu masjid di Yogyakarta yang mendapat penghargaan karena sistem pengelolaan terbaik di tingkat nasional. Geografi masjid Terletak di Jalan Jogokaryan No. 36, Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Awalnya, masjid ini merupakan langgar kecil di kampung pinggiran selatan Yogyakarta. Selain basis keagamaan, masjid Jogokaryan merupakan tempat untuk seluruh kegiatan masyarakat sekitar. Baik dalam hal sosial, pendidikan, dan ekonomi. Lambang masjid Jogokaryan yang terdiri dari bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa merupakan bentuk semangat dari masjid untuk jalankan aktifitas agama tanpa kehilangan akar budaya.

Masjid Jogokaryan mampu menjadi ruang publik dengan peran pengelola dalam transformasi ruang. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan Andry menjelaskan fungsi masjid terbuka untuk kalangan umum dengan berbagai macam kegiatan yang bernilai sosial, ekonomi, politik dan pendidikan. Di titik ini masjid memiliki prinsip persaudaraan dengan penekanan pada berbagai macam kegiatan keagamaan.<sup>23</sup>

Hal senada diungkapkan oleh Ustadz Muhammad Jazir ASP, masjid merupakan benteng umat Islam.<sup>24</sup> Masjid memiliki visi untuk mewujudkan masyarakat sejahtera lahir batin yang diridhoi Allah melalui kegiatan kemasyarakatan. Aktivitas ini dapat dilakukan dengan terpusat di Masjid.

---

<sup>23</sup> Andry Prasetya, "Optimalisasi Fungsi masjid sebagai Ruang Publik 'Study tentang Peran Pengelola dan Transformasi Ruang Publik di Masjid Jogokaryan,'" 2014, repository.ugm.ac.id.

<sup>24</sup> Sekarang ini tinggal masjid yang menjadi benteng umat Islam," Kutipan perkataan Ustadz Jazir dalam penelitian Lisa Aditia Putra, Mahasiswa Sosiologi 2015, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, "Dari Masjid ke Gerakan Islam,". Penelitian ini dipresentasikan saat kegiatan Research Day, mata kuliah metodologi penelitian kualitatif, 2017

Misinya tentu menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat. Misi Kedua memakmurkan kegiatan ubudiyah Masjid. Misi ketiga menjadikan masjid sebagai tempat rekreasi rohani jama'ah. Misi keempat menjadikan masjid tempat merujuk berbagai persoalan masyarakat. Misi Kelima menjadikan masjid sebagai pesantren dan kampus masyarakat.<sup>25</sup>

Kegiatan dan aktifitasnya dilaksanakan dengan sangat padat untuk perwujudan dari kehidupan proses masjid. Dalam hal keagamaan, masjid memiliki berbagai agenda kajian untuk golongan usia lansia, bapak-bapak, ibu-ibu, remaja, dan anak-anak. Beberapa kajian bersifat umum dilaksanakan masjid dengan kegiatan majelis Dhuha di setiap Kamis pukul 08.00 dan di isi Ust. Jazir ASP, kegiatan majelis Jejak Nabi di setiap Kamis pukul 16.00 dan di isi Ust. Salim A Fillah, kegiatan Kajian Tafsir Quran di setiap Senin pukul 20.00 dan di isi Ust Aris Munandar, kegiatan *Tadabbur al-Quran* di setiap Jumat pukul 16.00 dan di isi Ust Okrizal Eka Putra, dan kegiatan kajian rutin dilaksanakan setelah subuh. Untuk Remaja, kegiatan kajian keagamaan dilaksanakan dengan pengajian tematik malam rabu dan selasa pukul 20.00 dan kegiatan tadarus al-Qur'an keliling setiap hari Jumat pukul 20.00. Kegiatan keagamaan untuk anak-anak dengan kelas TPA Himpunan Anak-anak Masjid (HAMAS) Jogokaryan dilaksanakan setiap hari Ba'da Maghrib.

Selain aktifitas keagamaan, masjid Jogokaryan memerankan peran besar dalam ranah sosial masyarakat. Aktifitas pengurus masjid 70% dilakukan secara mandiri pengurus masjid Jogokaryan. Hal ini termasuk membagikan sembako kepada masyarakat senilai Rp.100.000 dalam bentuk barang kepada masyarakat sekitar secara rutin satu bulan sekali. Pelibatan ketua Rukun Tetangga (RT) untuk mendata masyarakat yang kurang mampu dan membantu masyarakat untuk usaha produktif dalam perekonomian.

Program kegiatan kemasyarakatan yang lain dengan program sedekah beras subsidi silang. Kegiatan tersebut adalah kegiatan barter bahan makanan antara masyarakat yang kurang mampu dan masyarakat dengan kelebihan

---

<sup>25</sup> [www.masjidjogokaryan.com](http://www.masjidjogokaryan.com), tentang Profile, diakses tanggal 07 Agustus 2017.

bahan makanan. Sistem ini memberikan fungsi masjid sebagai bagian langsung untuk kegiatan masyarakat. Tidak hanya pelibatan masyarakat secara aktif dalam hal perekonomian saja, penentuan ketua pengurus masjid pun melibatkan masyarakat secara langsung untuk penentuan pemilihan pengurus dengan kriteria layak tanggungjawab dalam pengelolaan kegiatan masjid.<sup>26</sup> Masjid yang terletak di tengah-tengah perkampungan masyarakat ini fokus pada kegiatan sosial untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Dalam bidang pendidikan, masjid berperan sebagai pendukung. Salah satu hal menonjol dengan kegiatan penyediaan fasilitas pendidikan dengan menyediakan komputer, pelajaran les saat jelang ujian, dan fasilitas *free wifi*. Fasilitas masjid berupaya mendukung program pendidikan masyarakat sekitar.

Berbagai macam aktivitas tersebut menjadi bagian dari aktivitas pemberdayaan. Hal ini menggambarkan aktivitas yang berjalan pada masa Nabi Muhammad SAW dalam masyarakat sekitar masjid Nabawi. Aspek utama dalam kegiatan tersebut adalah menumbuhkan dan meneguhkan Tauhid umat yang dilakukan secara runtun sebagai pondasi spiritual, memperbaiki sarana dan prasarana masjid, melakukan perjanjian damai di masjid dengan berbagai pihak untuk toleransi, menghidupkan pasar di sekitar masjid, dan membentuk keamanan masjid yang didasari nilai kebersamaan sebagai umat.<sup>27</sup> Nilai kebersamaan ini mengadopsi sistem sosial perspektif pengembangan masjid Jogokaryan.

Masjid Jogokaryan merupakan masjid berlatar belakang Muhammadiyah. Sandaran Fiqih mengikuti tarjih Muhammadiyah. Hal ini menggambarkan aktifitas solat tarawih sebanyak 11 kali rakaat, solat subuh tidak dengan qunut, hari penentuan awal puasa dan hari raya Idul Fitri selalu ikut tanggal Muhammadiyah. Hal ini tidak sama dengan pola eksklusifitas masjid sehingga tidak berdampak pada keterbukaan masjid untuk semua

---

<sup>26</sup> Ahmeda Aula, Wawancara, 7 Agustus 2017.

<sup>27</sup> Cucu Nurjamilah, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid dalam Perspektif Dakwah Nabi SAW," *Journal of Islamic Studies and Humanities* 1(1) (2016).

golongan. Hal ini secara otomatis tidak memiliki dampak pada perpolitikan. Hal ini berujung pada membolehkan semua calon Walikota untuk sosialisasi visi misi dalam pertarungan Pilkada. Namun berbeda dengan calon pemimpin politik non Islam, para pengurus terus terang menolak dan mensyiarkan agar tidak memilih pemimpin non Muslim. Hal ini tampak pada aksi 212 pada akhir 2016, jamaah Jogokaryan diberangkatkan untuk mengikuti aksi dengan ribuan peserta.<sup>28</sup>

Masjid memiliki fungsi kesalehan sosial dengan kegiatan aktivitas pendidikan dan kegiatan ekonomi produktif. Kegiatan program dan aktivitas merupakan kebutuhan sehari-hari. Berbagai macam aktivitas tersebut saling berhubungan secara timbal balik dengan memakmurkan masjid dengan peningkatan ibadah jamaah.

Kesalehan sosial yang berlangsung di masjid Jogokaryan tidak bisa memisahkan diri dengan manajemen masjid modern. Hal ini ada pada cakupan tentang merapikan manajemen terkait perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan SDM masjid, penggerakan, pengawasan, dan evaluasi kegiatan. Cakupan modern lain menyusun kebijakan masjid yang dilakukan secara musyawarah sebagai bagian dari semangat kebersamaan dan persaudaraan Islam. Cakupan terakhir pada cara mengembangkan dan mengelolah masjid terkait sarana-prasarana fisik dan berbagai macam inovasi pada kreatifitas penyelenggaraan kegiatan.<sup>29</sup>

Kesalehan sosial berkebalikan dengan ideologi radikalisme. Ideologi ini cenderung *selfis* dan kurang peduli sehingga tidak memungkinkan dengan kepedulian dalam penyelesaian permasalahan umat Islam yang kompleks. Ideologi kesalehan sosial meredam dan mengikis ideologi terorisme yang bersifat radikal dan sporadik. Penekanan kesalehan sosial ini adalah prinsip persaudaraan dan kebersamaan yang mendasari berbagai macam aktivitas yang diselenggarakan di masjid.

---

<sup>28</sup> Ahmeda Aulia, Wawancara, 7 Agustus 2017.

<sup>29</sup> Ridin Sofwan, "Penguatan Manajemen Pemberdayaan Fungsi masjid Al Fattah di Kelurahan Krapyak Semarang," *Dimas* 13 no. 2 (2013).

## Kegiatan Ekonomi dan Pendidikan Menjadi Ciri Penting Masjid Syuhada

Sejarah kawasan Kotabaru merupakan bagian dari kota Yogyakarta yang bersih, sehat, dan modern. Letak geografis masjid ini berada dikomplek yang sama sekali tidak ada tempat peribadatan umat Islam. Pada tahun 1900, kawasan Kotabaru dihuni oleh orang-orang kulit putih dan orang Indonesia kelas bangsawan. Masa penjajahan Jepang, di awal tahun 1942, memindahkan semua warga kulit putih Belanda dipindahkan dan diusir dari Kotabaru. Rumah-rumah kosong bekas orang Belanda banyak dihuni orang-orang Jepang dan pribumi yang beragama Islam. Saat itu, muncul suatu kebutuhan untuk mendirikan masjid sebagai tempat peribadatan.<sup>30</sup>

Masjid yang terletak di Kotabaru memiliki banyak kegiatan keagamaan, sosial, dan pendidikan. Masjid ini memiliki lembaga pendidikan formal dari tingkat SD hingga Sekolah Tinggi (TKMS, SDMS, SMP-IT MS dan STAIMS yang terdiri dari 2 prodi, yaitu: Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dan Pendidikan Agama Islam (PAI). Tenaga pengajar sebagian melibatkan para pengurus masjid. Masjid ini memiliki visi sebagai masjid yang unggul dalam bidang sosial, keagamaan, kemanusiaan dan model penyelenggaraan sebagai masjid modern.<sup>31</sup> Visi ini mengartikan masjid Syuhada mampu sebagai masjid modern dengan penyediaan kegiatan selain ibadah keagamaan.

Lembaga non formal yang dimiliki masjid adalah Corps Dakwah Masjid Syuhada (CDMS) dan Corp Pendidikan Kader Masjid Syuhada (PKMS). CDMS memfokuskan pada kegiatan dakwah. PKMS memfokuskan pada kegiatan seminar, diskusi, dan pengkaderan keagamaan. Lembaga Pendidikan Al Qur'an Masjid Syuhada (LPQMS) memfokuskan pada pengkajian Al Qur'an. Pengajian Putri Masjid Syuhada (PPMS) yang memfokus pada pengajian untuk ibu-ibu, akhwat, dan remaja putri. Lembaga Amil Zakat Infaq Shodaqoh Masjid Syuhada (LAZIS MS) yang mewadahi penerimaan dan penyaluran zakat, infak dan shodaqoh. Baitul Maal Wat

---

<sup>30</sup> Ahmad Aulia, Wawancara, 7 Agustus 2017.

<sup>31</sup> [www.masjidsyuhada.org](http://www.masjidsyuhada.org), tentang Profil dan Visi-Misi, diakses tanggal 08 Agustus 2017

Tamwiil Syuhada (BMT Syuhada) adalah sebagai Lembaga dakwah dalam perbankan Islam. Training Center dan Event Organizer mewadahi beberapa kegiatan even baik tahunan, bulanan, harian, dan beberapa even exidental. Forum Sholihat dan Kelompok Pengajian Al-Quran (KPA) Al-Hijrah Masjid Syuhada membawa pada program kajian-kajian untuk pengajian akbar.<sup>32</sup>

Lembaga pendidikan formal dan non formal berada dibawah naungan pengurus masjid Syuhada yang diwadahi oleh Yayasan Asrama dan Masjid Syuhada (YASMA) melaksanakan semua kegiatan. Pengurus terdiri dari ketua umum, wakil, sekretaris, wakil sekretaris, bendahara, wakil bendahara, ketua bidang pendidikan, ketua bidang bisnis, ketua bidang fisik, ketua bidang ketakmiran, ketua asrama dan kaderisasi, dan ketua Litbang. Ketua umum tahun 2013-2018 dalam susunan pengurus Yasma Syuhada, dipegang oleh KRT. H. Jatiningrat SH.

Hengki sebagai salah satu Pengurus masjid Syuhada sekaligus Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan kalijaga Yogyakarta menjelaskan peran masjid Syuhada sama dengan masjid lain di Yogyakarta. Kegiatan keagamaan masyarakat Muslim masjid syuhada memfasilitasi berbagai kajian-kajian keIslaman tematik. Kajian rutin dilaksanakan setiap hari minggu. Kegiatan tersebut memperuntukkan terbuka bagi umum dan Sese kali kegiatan melingkupi pendidikan, sosial dan ekonomi.

“Bidang Ekonomi kita ada bisnis catering, Lazis dan BMT. Kalau dalam hal sosialnya kita mengadakan baksos, dalam waktu dekat ini kita mengadakan baksos di sekitar masyarakat kali code. Pembagian sembako oleh Laziz itu per-2 bulan atau tiga bulan,”<sup>33</sup>

Peran ekonomi naungan masjid Syuhada melaksanakan konsep-konsep yang sesuai dengan tuntunan umat Islam pada zaman Nabi. Masyarakat di sekitar masjid memperoleh manfaat ekonomi dari masjid dengan Baitul Maal Wat Tamwil (BMT). Lembaga ini merupakan salah

---

<sup>32</sup> Masjid Jogja, “Masjid Syuhada Kotabaru Yogyakarta,” *Masjid Jogja* (blog), diakses 5 Agustus 2019, <http://www.masjidjogja.com/2013/10/masjid-syuhada-kotabaru-yogyakarta.html>.

<sup>33</sup> Hengki, Wawancara, 07 Agustus 2017

satu bentuk kemandirian masjid dalam pengelolaan keuangan sendiri dan mampu pemberdayaan untuk masyarakat di sekitar masjid.<sup>34</sup>

Selain peran ekonomi, beberapa lembaga milik masjid Syuhada yang memakmurkan masjid antara lain lembaga pendidikan, pendidikan non-formal, majelis taklim dan lembaga ekonomi bisnis. Lembaga-lembaga ini kemudian memfasilitasi kebutuhan jamaah masjid Syuhada. Jamaah masjid ini berasal dari latar belakang berbeda dan bukan dari masyarakat radius dekat. Tidak ada pendataan jelas terkait jamaah tetap masjid Syuhada, namun pengurus masjid menyatakan jamaah fluktuatif dalam jumlah karena selalu berubah. Aktifitas politik seperti kampanye tidak boleh dilakukan di masjid ini. Pengakuan pengurus masjid Syuhada, masjid merupakan Lembaga yang berpegang pada politik netral dan bukan milik satu golongan. Pengurus Masjid membatasi kegiatan-kegiatan yang bersifat terlarang. Hampir semua aktifitas di jalankan oleh pengurus masjid.

Aktivitas di masjid Syuhada merupakan sebuah upaya pengembalian fungsi masjid dalam skala luas. Masjid menjadi pusat berbagai macam aktivitas umat. Para Umat dan jema'ah datang selain beribadah *mahdhoh* juga beraktivitas dalam kegiatan sosial, pendidikan, ekonomi, dan politik. Hal ini menjadi harapan pengurus dan pengelolah Masjid Syuhada dalam program deradikalisasi.

## Penutup

Deradikalisasi menjadi tugas umat Islam di segala lini. Kondisi ini menyebabkan ideologi teror yang semakin menggurita dalam aksi dengan aktor baru dan metode baru untuk penyebaran ideologi radikal tersebut. Kesalehan sosial dalam masjid merupakan cara efektif untuk mengembalikan umat Islam yang lebih dekat dengan kolektif untuk berserah diri. Tugas besar bagi umat Islam adalah pemakmuran masjid secara kreatif dan inovatif sesuai kebutuhan umat dengan dalih untuk kemakmuran umat dalam skala luas.

---

<sup>34</sup> Muhammad Muhib Alwi, "Optimalisasi Fungsi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat," *Al Tatwir* 2(1) (2015).

Beberapa aktivitas kegiatan yang diselenggarakan di Laboratorium Agama UIN Sunan Kalijaga, Masjid Syuhada, dan Masjid Jogokaryan merupakan bentuk kegiatan inovatif dan kreatif dalam bentuk fungsi masjid sebagai tempat pemberdayaan. Ada tiga kegiatan pola pemberdayaan dan fungsi masjid yang menggerakkan sistem sosial umat. Ketiga kegiatan tersebut adalah keagamaan, sosial dan pendidikan. Kegiatan ini merupakan ciri utama dari ketiga masjid. Inklusifitas menjadi agenda penting dalam semua kegiatan di tiga masjid. Hal ini dapat menjadi inspirasi untuk menangkal gerakan-gerakan radikal yang masuk masjid. Selain itu, kegiatan berbasis aktivitas di masjid terwujud dalam kerjasama semua pihak—dari takmir masjid, masyarakat sekitar masjid, dan pengguna masjid—secara luas dalam informasi yang mencurigakan dalam kegiatan pada masjid. Hal tersebut menjadikan masjid sebagai penyelenggara kegiatan sosial, pendidikan dan keagamaan harus turut menjaga keseimbangan sistem dan fungsi masjid itu sendiri.

Ketiga masjid yang diteliti, sudah mencerminkan kebaruan yang ditawarkan oleh para pengelola (takmir). Masjid, di era modern, cenderung dinisbatkan sebagai tempat tidak berpenghuni dan terkadang kurang ada aktivitas nyata. Kegiatan masjid ada jika memasuki jam-jam solat lima waktu. Tiga masjid yang diteliti menepis anggapan tersebut. Semua masjid yang dikaji pada artikel ini dapat menjadi *role model* lain bagi pengembangan aktivitas masjid diberbagai belahan dunia. *Role model* ini dapat dikembangkan kembali dengan metode yang lebih luas. Jika dari tiga masjid yang dikaji fokus pada aktivitas ekonomi, pendidikan, dan dakwah, saran peneliti bagi penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan aspek lain. Aspek yang ditawarkan peneliti adalah kajian tentang mobilitas umat. Mobilitas ini dapat dikembangkan melalui aspek pengembangan ekonomi seperti pembangunan koperasi dan lembaga pengumpul dana umat (*lembaga zakat*) yang terkoordinir dengan manajemen profesional. Jika bisa, dapat pula mengembangkan konsep *baitul mal wa tanwil* diberbagai masjid serupa di Indonesia. Peneliti meyakini bila kegiatan tersebut dapat dijalankan dengan baik, maka kesejahteraan dapat terwujud dari pola kegiatan yang terpusat di masjid.

## Daftar Pustaka

- Alwi, Muhammad Muhib. "Optimalisasi Fungsi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat." *Al Tatwir* 2 no. 1 (2015).
- Amril, Mansur. "Masjid dan Transformasi Sosial Etis (Upaya Pemberdayaan Masjid dalam Kehidupan Sosial)." *Innovation* 7 no. 14 (Juli 2008).
- Auliyah, Robiatul. "Studi Fenomenologi Peranan Manajemen Masjid At-Taqwa dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Bangkalan." *Jurnal Studi Manajemen* 8 no. 1 (2014): 74–91.
- Denys, Lombard. *Nusa Jawa: Silang Budaya (Jaringan Asia)*. 2. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Fatah Sukur. "Masjid Semarang dalam Percaturan Ruang Sosial dan Budaya." *Jurnal Kebudayaan Islam, IAIN Walisongo, Semarang* 12 no. 1 (Juni 2014).
- Hidayat, Komaruddin. *Benih-benih Islam Radikal di Masjid (Studi Kasus di Jakarta dan Solo)*. Jakarta: CsRC UIN Syarif Hidayatullah, 2010.
- Jannah, Nurul. "Revitalisasi Peranan Masjid di Era Modern (Studi Kasus di Kota Medan)." UIN Sumatera Utara, 2016.
- Jogja, Masjid. "Masjid Syuhada Kotabaru Yogyakarta." *Masjid Jogja* (blog). Diakses 5 Agustus 2019. <http://www.masjidjogja.com/2013/10/masjid-syuhada-kotabaru-yogyakarta.html>.
- "Laboratorium Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Masjid untuk Semua Kalangan." *Republika Online*, 4 Desember 2015. <https://republika.co.id/berita/koran/dialog-jumat/15/12/04/nytkoi12-laboratorium-agama-uin-sunan-kalijaga-yogyakarta-masjid-untuk-semua-kalangan>.
- Mohd Yahya Mohd Hussin. "Eksplorasi Dana Kewangan Masjid di Negari Perak." Dalam *Prosiding Persidangan Kebangsaan Ekonomi Malaysia Ke VII 2012*. Ipoh, Perak, Malaysia, 2012.
- Muh Khamdan. "Rethinking Deradikalisasi: Konstruksi Bina Damai Penanganan Terorisme." *ADDIN* 9 no. 1 (Februari 2015).
- Muslim, Aziz. "Manajemen Pengelolaan Masjid." *Aplikasia* 5 no. 2 (Desember 2004): 105–114.
- Nurjamilah, Cucu. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid dalam Perspektif Dakwah Nabi SAW." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 1 no. 1 (2016).
- Prasetya, Andry. "Optimalisasi Fungsi masjid Sebagai Ruang Publik: Study tentang Peran Pengelola dan Transformasi Ruang Publik di Masjid Jogokariyan," 2014. [repository.ugm.ac.id](http://repository.ugm.ac.id).
- Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Keenam.

Jakarta: Kencana, 2011.

Robiatul, Auliyah. "Studi Fenomenologi Peranan Manajemen Masjid At-Taqwa dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Bangkalan" *Competence Journal of Management Studies* 8 no. 1 (2014).

Soerjono, Soekanto. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2001.

Sofwan, Ridin. "Penguatan Manajemen Pemberdayaan Fungsi masjid Al Fattah di Kelurahan Krapyak Semarang." *Dimas* 13 no. 2 (2013).